

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul, terletak di ketinggian 114 m di atas permukaan laut, dengan topografi daratan rendah. Dengan jumlah penduduk 510 jiwa, terdiri dari 283 jiwa penduduk laki-laki dan 227 jiwa penduduk perempuan. Batas wilayah kerja Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul:

Sebelah Utara	: Desa Wunung
Sebelah Timur	: Desa Mulo
Sebelah Selatan	: Desa Karangrejek
Sebelah Barat	: Desa Sola 1 dan Soka 2

Pelayanan Posyandu di Dusun Tegalsari, diadakan setiap 1 bulan sekali pada tanggal 5. Di posyandu tersebut ada bidan desa yang memberikan pelayanan salah satunya memberikan penyuluhan tentang gizi balita. Bidan tersebut kadang tidak bisa mengikuti kegiatan posyandu karena berhubungan dengan jadwal kegiatan bidan itu sendiri, sehingga kegiatan posyandu tetap berjalan dan di bantu oleh kader.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada table 4.1. dibawah ini

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Umur		
< 20 Tahun	4	10.8
20 - 35 Tahun	28	75.7
> 35 Tahun	5	13.5
Pendidikan		
SD	7	18.9
SMP	16	43.2
SMA	10	27.0
PerguruanTinggi	4	10.8
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga (IRT)	18	48.6
Karyawan Swasta	7	18.9
Wiraswasta	9	24.3
PNS	3	8.1
Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20 - 35 tahun, yaitu sebanyak 28 responden (75,7%), dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMP sebanyak 16 responden (43,2%) dan dengan status pekerjaan ibu rumah tangga/IRT sebanyak 18 responden (48,6%),

3. Hasil

a. Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Pada Balita

Tabel 4.2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Pada Balita

Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Pada Balita	n	%
Baik	6	16.2
Cukup	13	35.1
Kurang	18	48.6
Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada balita kategori kurang, yaitu sebanyak 18 responden (48,6%). Berdasar tabulasi data penelitian diketahui bahwa pertanyaan nomor 13 merupakan pertanyaan dengan skor terendah yaitu 14 dan pertanyaan nomor 18 merupakan pertanyaan dengan skor tertinggi yaitu 35

b. Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi (Gizi Seimbang) Pada Balita

Tabel 4.3.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi (Gizi Seimbang) Pada Balita

Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi (Gizi Seimbang) Pada Balita	n	%
Baik	8	21.6
Cukup	12	32.4
Kurang	17	45.9
Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada balita (gizi seimbang) kategori kurang, yaitu

sebanyak 17 responden (45,9%). Berdasarkan tabulasi data penelitian diketahui bahwa pertanyaan nomor 13 merupakan pertanyaan dengan skor terendah yaitu 14 dan pertanyaan nomor 1 merupakan pertanyaan dengan skor tertinggi yaitu 33.

c. Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi (Manfaat Gizi) Pada Balita

Tabel 4.4.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi (Manfaat Gizi) Pada Balita

Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi (Manfaat Gizi) Pada Balita	n	%
Baik	9	24.3
Cukup	17	45.9
Kurang	11	29.7
Jumlah	37	100

Sumber : Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4. dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada balita (manfaat gizi) kategori cukup, yaitu sebanyak 17 responden (45,9%). Berdasarkan tabulasi data penelitian diketahui bahwa pertanyaan nomor 20 merupakan pertanyaan dengan skor terendah yaitu 18 dan pertanyaan nomor 18 merupakan pertanyaan dengan skor tertinggi yaitu 35.

B. Pembahasan

1. Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Pada Balita

Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul, dengan jumlah responden 37 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada balita kategori kurang (48,6%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner nomor 18 (Fungsi zat gizi adalah bermacam-

macam, sebagai pemberi energi, pertumbuhan dan perkembangan terutama pada anak balita) merupakan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang mudah dipahami dan sangat umum diketahui, sehingga para ibu juga banyak yang bias menjawab dengan benar. Sedangkan pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar pada kuesioner dalam penelitian ini adalah soal nomor 13 (Mengolah sayuran lebih baik jika dalam air yang sudah mendidih atau tidak terlalu lama karena gizi bisa hilang), pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan yang paling sedikit benar atau paling banyak menjawab salah karena disebabkan factor kebiasaan responden dalam memasak sayur semuanya langsung dimasukkan dan yang penting cepat selesai.

Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh pendidikan ibu yang sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan akhir hingga SMP (42,1%), dengan pendidikan yang masih dalam kategori dasar/rendah maka proses responden dalam memahami dan menelaah informasi baru akan mengalami kesulitan, hal ini tentunya berpengaruh pada pengetahuan orang tersebut. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup Notoadmodjo (2010).

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada

pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfi Manya Sari (2015) judul penelitian Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Terhadap Tumbuh Kembang Balita Di Puskesmas Lak-Lak Kutacane Aceh Tenggara. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berumur 20-30tahun, beragama islam, suku Alas, pendidikan SMA, pekerjaan petani, penghasilan Rp.850.000-1.700.000, bayi berumur 2tahun-3tahun, responden anak pertama. Tingkat pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi terhadap tumbuh kembang balita di kategorikan baik sebanyak 17 ibu (43,6%), cukup sebanyak 21 ibu (53,8%), dan kurang sebanyak 1 ibu (2,6%).

2. Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi (Gizi Seimbang) Pada Balita

Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul, dengan jumlah responden 37 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada balita (gizi seimbang) kategori kurang (45,9%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki balita di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul untuk pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada balita (gizi seimbang) yang secara spesifik masih sangat butuh sumber pengetahuan yang lebih banyak. Hasil penelitian ini disebabkan oleh pekerjaan ibu yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga (50,0%), hal tersebut jelas mempengaruhi karena aktifitas ibu sangat terbatas dan lebih sering dirumah. Sehingga para ibu kurang memperoleh informasi yang lengkap mengenai tentang pemenuhan gizi

pada balita (gizi seimbang). Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya sehingga ibu-ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk mendapatkan informasi.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyatakan bahwa informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi serta tersedianya bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut Notoatmodjo (2010).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner nomor 1 merupakan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar, ini pertanyaan no 1 yaitu “Gizi pada balita merupakan zat yang diperlukan tubuh yang terkandung dalam makanan ataupun minuman yang dikonsumsi oleh balita” pertanyaan nomor 1 tersebut merupakan pertanyaan sudah sangat sering diketahui oleh para ibu, misalnya ketika ke Posyandu maupun saat pemeriksaan balita. Sedangkan pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar pada kuesioner dalam penelitian ini adalah soal nomor 13, adapun isi soal nomor 13 adalah “Mengolah sayuran lebih baik jika dalam air yang sudah mendidih atau tidak terlalu lama karena gizi bisa hilang”, pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan yang paling sedikit benar atau paling banyak menjawab salah karena disebabkan factor

kebiasaan responden dalam memasak sayur semuanya langsung dimasukkan dan yang penting cepat selesai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernadeth Rante (2014), dengan judul penelitian Studi Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Gizi Pada Balita Di Desa Kotaraya Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 27 orang (93,10%) sedangkan yang cukup sebanyak 2 orang (6,90%) dan yang memiliki sikap baik sebanyak 14 orang (48,27%), sedangkan yang kurang baik sebanyak 15 orang (61.74%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang dan memiliki sikap yang kurang.

3. Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi (Manfaat Gizi) Pada Balita

Hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul, dengan jumlah responden 37 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi pada balita (manfaat gizi) kategori cukup (45,9%). Hasil penelitian ini disebabkan salah satunya karena faktor umur responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun (76,3%) dan masih dalam kategori usia reproduksi sehat. Pada usia tersebut responden akan lebih mudah memahami dan mengerti tentang informasi atau pengetahuan baru mengenai pemenuhan gizi pada balita (manfaat gizi). Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa umur merupakan variabel yang selalu diperhatikan dalam penelitian-penelitian epidemiologi yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan (Azwar, 2009).

Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang

diperoleh dari orang lain (Azwar, 2009). Menurut Notoadmodjo (2010), makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Berdasarkan uraian ini, maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Notoadmodjo (2010) juga menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu pengindera sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner nomor 18 merupakan pertanyaan yang paling banyak dijawab dengan benar, ini pertanyaan no 18 yaitu “Fungsi zat gizi adalah bermacam-macam, sebagai pemberi energi, pertumbuhan dan perkembangan terutama pada anak balita” pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang sangat mudah dipahami dan sangat umum diketahui, sehingga para ibu juga banyak yang bias menjawab dengan benar. Sedangkan pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar pada kuesioner dalam penelitian ini adalah soal nomor 20, adapun isi soal nomor 20 adalah “Lemak yang mengandung protein berfungsi untuk pertumbuhan balita”, pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh responden karena para ibu memahami kalau lemak itu merupakan zat yang berbahaya bagi tubuh balita sehingga para ibu memahami bahwa anak harus menghindari makan makanan yang

mengandung lemak. Faktor pengalaman juga menjadi salah satu faktor penting karena di Dusun Tegalsari, Posyandu Kuncup Mekar, Kabupaten Gunungkidul. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endah Tri Wijayanti (2015), dengan judul penelitian Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1-6 Di SD Mojoroto II Kota Kediri. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan responden tentang komponen gizi cukup adalah 51,02%, sedangkan pengetahuan ibu terkait asal gizi hampir setengah berpengetahuan kurang yaitu sebesar 42,8%, dan pengetahuan ibu tentang pentingnya gizi seimbang sebagian besar masih cukup yaitu sebesar 68,02%.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis yang lebih baik, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini dilakukan dengan waktu yang relatif cepat sehingga jumlah responden juga dapat dikatakan kurang optimal untuk mengetahui pengetahuan secara keseluruhan
2. Penelitian ini dilakukan tanpa memberi penyuluhan terlebih dahulu sehingga kemungkinan besar hasil penelitian hanya seadanya.